

**KESULITAN BELAJAR SISWA  
DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA  
KELAS V MIS ISLAMIYAH MARGASARI 01 SIDAREJA  
CILACAP**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh

**ETY FAJRIYANI  
NIM. 1617405011**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ety Fajriyani  
NIM : 1617405011  
Jenjang : S-I  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Tahun Pelajaran 2020/2021” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citrasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Sidareja, 11 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

A 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text "POSTERAI SIMPEL" and "6000 ENAM RIBU RUPIAH". The stamp is cancelled with a signature.

Ety Fajriyani

NIM. 1617405011


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM  
MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V MIS ISLAMIAH  
MARGASARI 01 SIDAREJA CILACAP

Yang disusun oleh : Ety Fajriyani, NIM : 1617405011, Jurusan Pendidikan Madrasah,  
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jumat,  
tanggal : 23 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Donny Khoiril Aziz, M.Pd.I  
NIP. 19850929 201101 1 010

Penguji II/Sekretaris Sidang,



M. A. Hermawan, M.S.I  
NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji Utama,



Dr. Fajar Hardoyono, S. Si., M. Sc.  
NIP. 19801215 200501 1 003



Setelah :

di :



M. Ag. S. Wito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Sidareja, 7 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Ety Fajriyani  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Ety Fajriyani  
NIM : 1617405011  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja**

Skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.**  
NIP. 19850929 201101 1 010

## **MOTTO**

“Anak adalah harapan orang tua, bagaimana kamu membawa diri sebagai seorang pribadi begitu pula lah kamu membawa harapan orang tuamu.”

(Ety Fajriyani)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur yang luar biasa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan segala ketulusan hati karena telah memberikan rahmat, kesabaran, kekuatan dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Aminudin dan Ibu Latriyah yang senantiasa memeluk saya dengan jiwa dan raga mereka. Terimakasih telah memberikan kasih sayang dan banyak dukungan secara moral maupun material yang tak terukur betapa besarnya selama ini.



**KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA KELAS V MIS ISLAMİYAH MARGASARI 01  
SIDAREJA CILACAP**

Ety Fajriyani

NIM. 1617405011

Program Studi S-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti tidak terlepas dari mata pelajaran matematika. Ada banyak materi matematika yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi seperti yang kita ketahui mata pelajaran matematika kerap kali menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena berhubungan dengan angka yang sulit dipecahkan. Pada pembelajaran matematika terdapat siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar, hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan rendahnya hasil latihan soal maupun hasil ulangan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dan faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjeknya yaitu siswa-siswi kelas V dan guru kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis dalam menganalisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan, kesulitan dalam menghitung bilangan bulat, dan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam menentukan FPB dan KPK. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal diantaranya faktor intelektual, faktor kejiwaan, dan fisiologis. Faktor eksternal meliputi metode yang digunakan guru belum bervariasi yaitu ceramah dan tidak melibatkan siswa ikut terlibat aktif secara fisik dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang masih belum memadai.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Matematika, Sekolah Dasar

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap”. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa’atnya kelak diyaumul akhir.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd., Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis selama menjalani studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
8. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I., Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Segenap civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan kemudahan selama menjalani studi.



10. Lukmanudin, S.Pd.I., Kepala sekolah MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja.
11. Eko Wahyudi, S.Pd.I., Guru Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja.
12. Keluarga penulis khususnya orang tua (Bapak Aminudin dan Ibu Lastriyah) serta adik dan kakak ku tercinta. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
13. Keluarga seperjuangan PGMI A 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah berbagi keceriaan melewati setiap suka duka selama kuliah.
14. Keluarga besar kompleks Azzahro Bawah Pondok Pesantren Darul Abror dari berbagai angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
15. Sahabat seperjuangan: Rahma, Ninik, Nurul, Kristi, Nana, Reni.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dan jauh sekali dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis tapi juga bagi para pembaca.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan suatu apapun, hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka dan selalu memberi kesempatan silaturahmi.

Akhirnya hanya kehendak Allah-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. *Aamiin yaa rabbal'alamiin.*

Sidareja, 11 Oktober 2020



Ety Fajriyani

NIM. 1617405011

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Definisi Konseptual .....	4
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Kesulitan Belajar .....	12
B. Komponen dan Gejala Kesulitan Belajar .....	13
C. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	15
D. Hakikat Matematika .....	20
1. Pengertian Matematika.....	20
2. Prinsip Dasar Matematika .....	22
3. Tujuan Pembelajaran Matematika.....	25
4. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.....	26

E. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika .....	27
F. Kekeliruan yang Umum Dilakukan Oleh Anak Berkesulitan Belajar Matematika .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja .....	45
1. Identitas Madrasah .....	45
2. Sejarah Berdirinya Madrasah .....	46
3. Letak Geografis .....	48
4. Visi dan Misi Madrasah .....	48
5. Struktur Organisasi.....	50
6. Keadaan Guru dan Karyawan.....	51
7. Sarana dan Prasarana.....	53
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengurus dan Tenaga Pendidik MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja ...	52
Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja .....	53
Tabel 3. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja....	54
Tabel 4. Pengelompokkan Siswa dalam Tes Hasil Belajar .....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Jawaban Putri Melina Fatimah.....	58
Gambar 4.2 : Jawaban Ifan.....	59
Gambar 4.3 : Jawaban Fahmi Afriza.....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru.....	73
Lampiran 2	Lembar Wawancara Guru.....	75
Lampiran 3	Lembar Pedoman Observasi.....	77
Lampiran 4	Dokumen Lembar Jawab Siswa.....	78
Lampiran 5	Hasil Catatan Lapangan Wawancara Guru.....	81
Lampiran 6	Hasil Catatan Lapangan Observasi.....	83
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian.....	84
Lampiran 8	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi.....	85
Lampiran 9	Surat Keterangan Ujian Komprehensif.....	86
Lampiran 10	Surat Ijin Riset Individual.....	87
Lampiran 11	Blangko Bimbingan Skripsi.....	88
Lampiran 12	Blangko Rekomendasi Munaqosah.....	91
Lampiran 13	Sertifikat BTA PPI.....	92
Lampiran 14	Sertifikat Aplikom.....	93
Lampiran 15	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.....	94
Lampiran 16	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	95
Lampiran 17	Daftar Riwayat Hidup.....	96

**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar dan pembelajaran merupakan salah satu peristiwa yang dialami semua orang yang menjadi bekal utama untuk mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalaninya. Proses belajar ini berlangsung seumur hidup dari masih bayi hingga tutup usia. Setiap manusia pasti memiliki proses belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Mereka juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menghadapi hambatan atau kesulitan yang ada selama proses belajar berlangsung. Terlepas dari itu semua proses belajar harus mendapat perhatian penting karena melalui proses inilah setiap manusia akan belajar banyak hal dalam kehidupannya.

Kesulitan belajar merupakan salah satu hambatan yang biasa dialami oleh siswa yang sedang belajar sesuatu. Kesulitan dalam belajar ini bisa berasal dari berbagai faktor, dan tentunya kesulitan belajar ini harus segera diketahui agar nantinya bisa ditemukan juga solusi yang tepat untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Seorang siswa apalagi masih ditingkat sekolah dasar pasti belum bisa menyadari kesulitan-kesulitan belajar yang mereka alami, untuk itu peneliti sangat ingin membantu dengan mencari tau dan menganalisis kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh siswa. Mata pelajaran matematika hampir bisa dikatakan sebagai mata pelajaran yang menampilkan momok mengerikan karena ada banyak persoalan yang terkait dengan angka-angka yang sulit dipecahkan.

Setiap generasi manusia menyadari pentingnya mempelajari matematika. Pada masa Plato, matematika diajarkan sebagai pengasah otak untuk kebutuhan filsafat. Pada abad pertengahan, matematika diajarkan untuk tujuan teologis. Dewasa ini, matematika diajarkan untuk memenuhi kebutuhan industri, ilmu pengetahuan, perdagangan, teknologi, dan untuk

hampir semua kebutuhan sehari-hari.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan, pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sangat penting yang penerapannya berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan matematika penting diajarkan di sekolah terutama sekolah dasar, karena dalam tingkatan sekolah dasar inilah matematika dasar diajarkan untuk menjadi bekal mempelajari matematika pada tingkat selanjutnya yang mungkin lebih rumit. Materi-materi sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, dan pembagian akan menjadi dasar bagi mereka untuk mengetahui cara berhitung yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari pasti kita tidak bisa lepas dari mata pelajaran matematika. Contoh materi sederhana yang masih melekat dalam ingatan kita adalah tentang materi penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Tidak hanya itu ada banyak materi lainnya yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal inilah maka akan lebih baik jika siswa mampu mempelajari dan memahami mata pelajaran matematika dengan baik dan benar agar kelak mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar tersebut yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Ada banyak kesulitan belajar yang dialami siswa salah satunya adalah kesulitan dalam materi yang berkaitan dengan angka dan berhitung. Masalah bisa timbul dalam wujud kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun-bangun ruang (kemampuan persepsi visual yang buruk), tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematis (ingatan yang buruk), menulis angka yang tidak terbaca atau dalam ukuran kecil (kelemahan fungsi motorik), dan tidak memahami makna simbol-simbol matematis (pemahaman yang lemah terhadap istilah-istilah matematis). Bentuk kelemahan lainnya meliputi

---

<sup>1</sup> J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*; (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.15.



lemahnya kemampuan berpikir abstrak (memecahkan soal-soal dan melakukan perbandingan) serta metakognisi (mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika).<sup>2</sup> Jadi dapat diperoleh pengertian bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan atau hambatan ketika mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan angka atau simbol.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V yaitu Bapak Eko Wahyudi, dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa masih banyak siswa kelas V yang nilai matematikanya dibawah nilai KKM sekitar 20 siswa dari jumlah siswa sebanyak 36 siswa.<sup>3</sup> Selain itu dilihat dari data dokumentasi lembar jawab siswa ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan ketika memahami soal, simbol-simbol matematika, dan keterampilan berhitung.<sup>4</sup> Hasil belajar tersebut dilihat dari rendahnya hasil pekerjaan siswa baik dalam soal ulangan ataupun soal latihan. Padahal guru sudah menjelaskan dan memberikan contoh sehingga seharusnya anak-anak bisa mengerjakannya, tapi pada kenyatannya siswa masih bingung dan mengalami kesulitan saat mengerjakan soal matematika.

Kesulitan belajar yang dialami siswa jika dibiarkan begitu saja akan berakibat buruk bagi siswa yaitu mereka akan semakin kurang berminat dalam mempelajari matematika. Matematika akan berlanjut menjadi mata pelajaran yang dihindari bagi siswa. Siswa menjadi lebih mudah bosan dan jenuh dalam pembelajaran matematika. Maka dari itu kesulitan belajar yang dihadapi siswa sebaiknya dideteksi sejak dini. Kesulitan belajar matematika ini akan mulai terlihat sejak anak duduk dibangku sekolah dasar.

Dari beberapa pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesulitan belajar yang dialami siswa terutama dalam mata pelajaran matematika sehingga peneliti akan melakukan

---

<sup>2</sup> Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Katahati, 2017), hlm.64.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko Wahyudi selaku guru kelas V Pada Hari Sabtu 26 September 2020

<sup>4</sup> Dokumentasi Lembar Jawab Siswa Penilaian Tengah Semester dikutip pada 30 September 2020

penelitian yang berjudul “Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja”

## **B. Fokus Kajian**

Untuk menghindari kerancuan dalam mengartikan istilah di dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan menegaskan dan memberikan fokus kajian judul penelitian sebagai berikut: “Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap.”

## **C. Definisi Konseptual**

Guna memudahkan pembaca memahami maksud judul penelitian ini maka berikut peneliti sajikan definisi konseptual variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.<sup>5</sup>

Menurut Mulyono Abdurrahman, kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Dimana gangguan tersebut berupa kesulitan berfikir, berbicara, membaca, menulis atau berhitung atau bisa diartikan sebagai gangguan yang dihadapi siswa secara psikis. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar atau bisa diartikan sebagai gangguan yang dialami siswa secara fisik.<sup>6</sup>

Menurut Lerner ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu adanya gangguan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, prepersepsi, kesulitan

---

<sup>5</sup> Hellen, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), hlm.128.

<sup>6</sup> Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu*, (Bogor:Guepedia, 2019), hlm.61-62.

mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan *performance IQ* jauh lebih rendah daripada skor *verbal IQ*.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan atau hambatan baik secara psikis ataupun secara fisik yang berasal dari faktor internal atau eksternal siswa.

## 2. Mata Pelajaran Matematika

*NRC* menyatakan dengan singkat bahwa: “*Mathematics is a science of patterns and order.*” Artinya, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangunan (datar dan ruang) lebih menekankan pada materi matematikanya. Namun kecenderungan pada saat ini, definisi matematika lebih dikaitkan dengan kemampuan berfikir yang digunakan para matematikawan. De Lange menyatakan lebih rinci bahwa matematika dapat dilihat sebagai bahasa yang menjelaskan tentang pola baik pola di alam dan maupun pola yang ditemukan melalui pikiran. Pola-pola tersebut bisa berbentuk real (nyata) maupun berbentuk imajinasi, dapat dilihat atau dapat dalam bentuk mental, statis atau dinamis, kualitatif atau kuantitatif, asli berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari atau tidak lebih dari hanya sekedar untuk keperluan rekreasi. Hal-hal tersebut dapat muncul dari lingkungan sekitar, dari kedalaman ruang dan waktu, atau dari hasil pekerjaan pikiran insani.<sup>8</sup>

Bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri. Menurut Dali S. Naga, aritmetika atau berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan. Dalam perkembangan aritmetika selanjutnya, penggunaan bilangan sering

---

<sup>7</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm.259.

<sup>8</sup> Fadjar Shadiq, *Pembelajaran Matematika cara Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hlm.7-8.

diganti dengan abjad. Penggunaan abjad dalam aritmetika inilah yang disebut aljabar. Berbeda dengan aritmetika dan aljabar, geometri adalah cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis.<sup>9</sup> Pokok bahasan yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah materi tentang pecahan, operasi hitung bilangan bulat negatif dan positif, serta FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil).

Jadi, mata pelajaran matematika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan, bangun datar, dan pola-pola atau simbol-simbol angka baik yang ditemukan di alam maupun yang ditemukan melalui pikiran.

### 3. Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja

Di sini peneliti lebih memfokuskan pada siswa kelas V yang masih berada di umur 10 atau 11 tahun. Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget pada masa ini kanak-kanak mengalami periode operasional konkret yaitu anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Operasi ini memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah secara logis. Pada masa ini anak-anak juga sudah mampu menyelesaikan berbagai tugas yang konkret, dan mulai berpikir abstrak. Karena pada periode ini anak-anak akan mulai memasuki periode operasi formal, dimana anak sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, hipotesis, atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret dan anak sudah dapat berpikir abstrak dalam memecahkan masalah.<sup>10</sup> Jadi alasan memilih kelas V karena anak-anak sudah mampu berpikir konkret dan akan mulai belajar berpikir abstrak, sehingga anak mulai terbiasa menghubungkan benda-benda manipulatif diubah ke dalam simbol-simbol matematika dalam menyelesaikan suatu masalah.

---

<sup>9</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm. 253.

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.6.

MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang berada dibawah naungan Kementrian Agama yang beralamat di Desa Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan atau suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik pola-pola atau simbol-simbol angka baik yang ditemukan di alam maupun yang ditemukan melalui pikiran, disebabkan karena adanya gangguan atau hambatan baik secara psikis ataupun secara fisik yang berasal dari faktor internal atau eksternal siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika kelas V di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja?.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menyampaikan tujuan yaitu: Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika kelas V di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja.

##### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **a. Manfaat teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika kelas V di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja.

###### **b. Manfaat praktis**

###### **1) Bagi peserta didik**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa akan lebih giat dan antusias lagi dalam mempelajari matematika sehingga kemampuan belajarnya bisa terus meningkat.

2) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswanya sehingga ia dapat memberikan strategi penanganan yang tepat untuk membantu siswa dalam memahami mata pelajaran matematika dengan baik dan benar.

3) Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk terus mendukung dan memfasilitasi guru dalam menghadapi dan menangani siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran matematika.

4) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan, serta keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah.

## F. Kajian Pustaka

Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah kajian buku-buku utama terkait dengan objek atau variabel penelitian ditambah dengan kajian hasil penelitian orang lain yang relevan agar membantu penelitian untuk membangun “*body of knowledge*” dari penelitian yang dilakukan.<sup>11</sup> Adapun yang menjadi bahan tinjauan skripsi ini adalah:

*Pertama*, Skripsi karya Veronika Dwi Kristanti (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017) dengan judul “Analisis Kesulitan dan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Kubus dan Balok pada Siswa Kelas VII A SMP Institut Indonesia Tahun Ajaran 2016/2017” hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Kesalahan-kesalahan

---

<sup>11</sup> Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 150.

yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal materi kubus dan balok, (2) Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal materi kubus dan balok, (3) Kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan soal materi kubus dan balok, (4) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menganalisis kesulitan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan objek penelitiannya yaitu tidak hanya menganalisis tentang kesulitan belajar tapi juga tentang kemampuan siswa.

*Kedua*, Skripsi karya Desi Arliani (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dengan Menggunakan Instrumen DCM di SMP Negeri 18 Banda Aceh” hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu karena mengalami kecenderungan kesulitan untuk memusatkan perhatian ketika belajar, sering mengantuk, sering melamun, dan sulit untuk menangkap serta menyerap materi pelajaran yang dijelaskan guru didepan kelas, (2) Ada dua faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, namun sebagian besar kesulitan belajar disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kelompok bermain, (3) Dalam mengatasi kesulitan belajar banyak alternative bantuan yang bisa diberikan oleh guru kepada siswanya yaitu berupa program remedial, program perbaikan, dan layanan bimbingan konseling. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menganalisis kesulitan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan objek penelitiannya yaitu analisis kesulitan belajar dengan menggunakan instrumen DCM (Daftar Cek Masalah).

*Ketiga*, Skripsi karya Muhammad Rijal (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018) dengan judul “Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar” dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu menunjukkan kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami peserta didik diantaranya, kurang lancar membaca, tulisan yang sulit dibaca, keterlambatan dalam pemahaman, malas

belajar serta kurang antusias peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu guru juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan belajar peserta didik yaitu cara mengajar guru yang kurang efektif, serta kurangnya motivasi dari keluarga dan orang tua. Persamaanya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan objek penelitiannya yaitu kesulitan belajar bahasa Indonesia.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terkait hasil penelitian skripsi ini maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari tiga bagian meliputi bagian awal, utama, dan akhir.

Bagian awal meliputi : sampul depan, halaman judul skripsi, halaman keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang diuraikan dalam bab I sampai bab V yakni sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja tahun pelajaran 2020/2021 yaitu tentang kesulitan belajar siswa yang meliputi pengertian, faktor-faktor penyebab, komponen dan gejala kesulitan belajar serta yang berkaitan dengan pembelajaran matematika yang meliputi pengertian, prinsip dasar, tujuan pembelajaran matematika, serta langkah pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dan karakteristik kesulitan belajar matematika serta kekeliruan yang sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika.

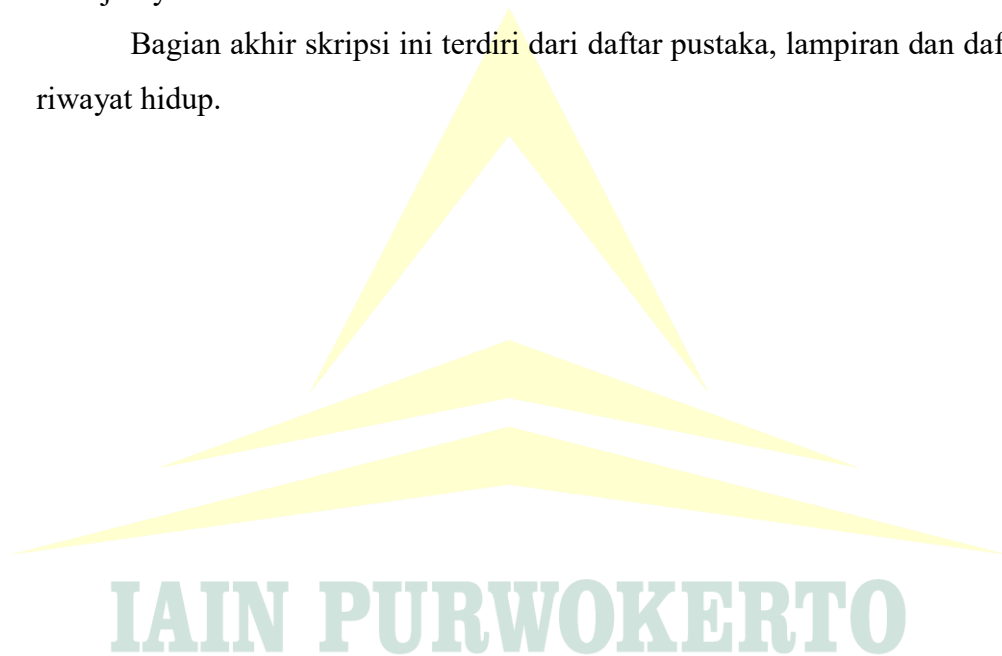


Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Tahun Pelajaran 2020/2021.

Bab V adalah penutup. Bab ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan yang dilihat dari uraian hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh siswa entah itu berupa gangguan, hambatan atau bahkan ancaman yang berasal dari dalam dirinya atau luar dirinya. Dalam proses belajar setiap siswa pasti mengalami yang namanya kesulitan belajar. Hal tersebut sering terjadi apalagi terhadap siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar, dimana mereka masih sangat membutuhkan bantuan, bimbingan, dan motivasi dari guru kelas dalam proses belajar atau mempelajari mata pelajaran tertentu.

Mulyadi berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar.<sup>12</sup>

Widdiarto juga menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif, dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit.<sup>13</sup>

Menurut Mulyono Abdurrahman, kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Dimana gangguan tersebut berupa kesulitan berfikir, berbicara, membaca, menulis atau berhitung atau bisa diartikan sebagai gangguan yang dihadapi siswa secara psikis. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah,

---

<sup>12</sup> Ety Mukhlesi Yeni, 2015, "Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar", Vol.2, No. 2, <https://www.neliti.com/id/publications/71281/kesulitan-belajar-matematika-di-sekolah-dasar>, diakses 7 Oktober 2020, pukul 11.09

<sup>13</sup> Rahayu Sri Waskitoningtyas, September 2016, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016", Vol.5, No.1, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/download/852/778>, diakses pada 7 Oktober 2020, pukul 11.30

kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar atau bisa diartikan sebagai gangguan yang dialami siswa secara fisik.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian kesulitan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar dengan baik atau sulit menerima pelajaran sebagaimana semestinya, disebabkan karena adanya gangguan atau hambatan baik secara psikis ataupun secara fisik yang berasal dari faktor internal atau eksternal siswa.

## **B. Komponen dan Gejala Kesulitan Belajar**

Beberapa komponen kesulitan belajar yang utama telah dikemukakan oleh Lovit sebagai berikut.

1. *Perhatian*. Anak dikerumuni oleh banyak stimulus jika sedang belajar. Perhatian adalah kemampuannya untuk memilih stimulus (rangsangan) dari sekian banyak stimulus ia dapat belajar. Kesulitan belajar terkait respon pada stimuli apa saja yang dihadapinya. Jika siswa tidak mampu memilih stimulus yang menunjang belajar, ia tidak tahan belajar dan tidak dapat memusatkan perhatian pada belajar
2. *Mengingat (memory)*. Mengingat adalah kemampuan untuk meningkatkan apa yang telah didengar, dilihat, dan dialami waktu belajar. Kesulitan belajar biasanya kurang atau tidak mampu mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.
3. *Persepsi*. Kemampuan persepsi visual mungkin tidak meliputi kata-kata yang ditulis atau simbol-simbol visual seperti angka yang ditulis dan tidak ada kesadaran akan objek-objek yang dilihatnya. Ketidakmampuan untuk mengerti melalui terjemahan simbol menyebabkan gangguan orientasi kiri-kanan, orientasi spasial, dan belajar motoric serta melihat satu objek secara menyeluruh walaupun yang disajikannya adalah bagiannya.

---

<sup>14</sup> Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu*, (Bogor:Guepedia, 2019), hlm.61-62.

4. *Berpikir*. Kesulitan utama dalam operasi kognitif ialah adanya kelainan dalam berpikir, seperti pemecahan masalah, pembentukan konsep, dan asosiasi. Pemecahan masalah matematika membutuhkan kemampuan membuat analisis dan sintesis, yaitu perilaku yang dapat membantu anak mengadakan respons atau beradaptasi dengan situasi baru. Pembentukan suatu konsep juga sangat tergantung pada kemampuan mengklasifikasi objek dan peristiwa. Kelainan dalam berpikir juga berhubungan dengan kemampuan bahasa lisan.
5. *Bahasa*. Kelainan jenis ini sangat banyak ditemukan pada anak berkesulitan belajar yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat mengadakan respons terhadap suatu perintah atau pernyataan verbal seperti yang dilakukan anak-anak normal.<sup>15</sup>

Beberapa kesulitan belajar yang sering dialami siswa diantaranya:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena siswa belajar tanpa mengetahui untuk apa dan tujuan apa yang hendak dicapai.
2. Tidak memiliki motivasi yang murni atau tidak termotivasi untuk belajar. Akibatnya hanya sedikit yang diperoleh pada pencapaian hasil belajar.
3. Belajar dengan tangan kosong. Artinya tidak menyadari pengalaman-pengalaman belajarnya pada masa lampau atau apa yang telah dimiliki.
4. Menganggap belajar sama dengan menghafal.
5. Menafsirkan belajar semata-mata hanya untuk memperoleh pengetahuan saja.
6. Belajar tanpa konsentrasi pikiran.
7. Belajar tanpa rencana dan melakukan belajar asal keinginan bersifat insidental
8. Segan belajar bahasa asing serta segan membuka kamus
9. Belajar dilakukan sewaktu ada ujian saja
10. Bersikap pasif dalam pelajaran di sekolah
11. Tidak mau menghargai waktu ketika mengikuti pelajaran

---

<sup>15</sup> J.Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.24-25.

## 12. Membaca cepat tanpa memahami isi yang dibaca.<sup>16</sup>

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan menimbulkan gejala kesulitan belajar yang bermacam-macam. Beberapa dari gejala tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik menunjukkan hasil belajar yang rendah
2. Hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Usaha yang keras telah dilakukan oleh peserta didik yang masih terlalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas dengan teman selalu tertinggal dalam menyelesaikan tugasnya.<sup>17</sup>

### C. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ada beberapa orang yang mengira bahwa kesulitan belajar itu disebabkan karena rendahnya intelegensi. Pada kenyataannya banyak anak yang memiliki intelegensi tinggi tapi memiliki nilai yang rendah atau tidak sesuai harapan. Kita harus menyadari bahwa ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan kesulitan belajar, yaitu meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Dengan begitu kita tidak langsung menyalahkan anak atau bahkan mengatakan ia bodoh karena hasil belajarnya yang rendah, karena mungkin saja ada faktor-faktor dari luar diri anak yang menyebabkan ia kesulitan belajar sehingga hasil belajarnya menjadi rendah.

Kirk dan Gallagher (2008) mengemukakan empat faktor penyebab sebagai berikut.

1. *Faktor kondisi fisik.* Kondisi fisik yang tidak dapat menunjang anak belajar, termasuk kurang penglihatan dan pendengaran, kurang dalam orientasi, dan terlalu aktif.
2. *Faktor lingkungan.* Faktor lingkungan yang tidak menunjang anak dalam belajar, antara lain keadaan keluarga, masyarakat, dan pengajaran di sekolah yang tidak memadai. Kondisi lingkungan yang mengganggu

---

<sup>16</sup> Nursalam, 2016, “*Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika: Studi pada Siswa SD/MI di Kota Makassar*”, Vol.19, No.1.

<sup>17</sup> Mufarizuddin, 2018. “*Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 012 Bangkinang Kota*”, Vol.1, No.1.

proses psikologis, misalnya kurang perhatian dalam belajar menyebabkan anak sulit dalam belajar.

3. *Faktor motivasi dan sikap*. Kurang motivasi belajar dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap sekolah.
4. *Faktor psikologis*. Kurang persepsi, ketidakmampuan kognitif, dan lamban dalam bahasa, semuanya dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik.<sup>18</sup>

Para ahli seperti Cooney, Davis & Hender-son (1975) juga telah mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan tersebut, antara lain:

1. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Para guru harus menyadari bahwa hal yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan. Kalau ada bagian yang tidak beres pada bagian tertentu dari otak seorang siswa atau berfungsi kurang sempurna, maka dengan sendirinya si siswa akan mengalami kesulitan belajar. Di samping itu, siswa yang sakit-sakitan, tidak makan pagi, kurang baik pendengaran, penglihatan ataupun pengucapannya sedikit banyak akan menghadapi kesulitan belajar. Untuk menghindari hal tersebut dan untuk membantu siswa, guru hendaknya memerhatikan hal yang berkaitan dengan kesulitan siswa ini. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat dibagian depan. Untuk para orang tua terutama ibu, makanan selama kehamilan akan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik putra-putrinya. Makanan yang dapat membantu pertumbuhan otak dan sistem syaraf bayi yang masih dalam kandungan haruslah menjadi perhatian para orang tua.

---

<sup>18</sup> J.Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika...*, hlm.22.

## 2. Faktor Sosial

Kenyataan yang tidak bisa dibantah dari dulu hingga sekarang adalah bahwa orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan siswa sebagaimana ada yang mengatakan bahwa sekolah adalah cerminan masyarakat dan anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang berkaitan dengan sikap dan keadaan keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung siswa untuk belajar sepenuh hati. Sebagai contoh, orang tua yang sering menyatakan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit akan dapat menurunkan kemauan anaknya untuk belajar bahasa pergaulan internasional itu. Kalau ia tidak menguasai bahan tersebut ia akan mengatakan “ah Bapak saya tidak bisa juga”. Untuk itu, setiap guru tidak seharusnya menyatakan sulitnya mata pelajaran tertentu dihadapan siswanya.

## 3. Faktor Kejiwaan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Sebagai contoh, ada siswa yang tidak suka mata pelajaran tertentu karena ia selalu gagal mempelajari mata pelajaran itu. Hal ini merupakan contoh dari faktor emosi yang menyebabkan kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dapat mempelajari suatu mata pelajaran dengan baik akan menyenangi mata pelajaran tersebut. Begitu pula sebaliknya, anak yang tidak menyenangi suatu mata pelajaran biasanya tidak atau kurang berhasil mempelajari mata pelajaran tersebut.

## 4. Faktor Intelektual

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan siswa. Para guru harus meyakini bahwa setiap siswa mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Ada siswa yang sangat sulit menghafal sesuatu, ada yang sangat lamban menguasai materi tertentu, ada yang tidak

memiliki pengetahuan prasyarat dan juga ada yang sangat sulit membayangkan dan bernalar. Hal-hal yang disebutkan tadi dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada diri siswa tersebut. Di samping itu, hal yang perlu mendapat perhatian adalah para siswa yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat.

#### 5. Faktor Kependidikan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik ini terkait dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum. Guru yang selalu meremehkan siswa, guru yang tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, guru yang membiarkan siswanya melakukan hal-hal yang salah, guru yang tidak pernah memeriksa pekerjaan siswa, sekolah membiarkan para siswa bolos tanpa ada sanksi tertentu, itu adalah contoh dari faktor-faktor penyebab kesulitan dan pada akhirnya akan menyebabkan ketidakberhasilan siswa tersebut.<sup>19</sup>

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstren anak didik. Muhibbin Syah, misalnya melihatnya dari kedua aspek di atas. Menurutnya faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni berikut ini.

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstren anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

---

<sup>19</sup> Fadjar Shadiq, *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.216-219.



1. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor lain yaitu faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya disleksia (ketidakmampuan belajar membaca), disgrafia (ketidakmampuan belajar menulis), diskalkulia (ketidakmampuan belajar angka/matematika).<sup>20</sup>

Dari sekian banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor tersebut meliputi faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal meliputi hal-hal yang berasal dari siswa itu sendiri misalnya kondisi fisik, motivasi dan sikap, psikologis, intelektual, dan emosi/perasaan hati siswa. Adapun faktor eksternal meliputi hal-hal yang berasal dari luar siswa misalnya lingkungan sosial (keadaan keluarga, masyarakat, atau sekolah), dan kependidikan (terkait dengan lembaga pendidikan secara umum yang belum memadai).

Dengan kata lain penyebab kesulitan belajar siswa tidak hanya karena kurangnya kemampuan akademis siswa itu sendiri. Penyebab lain mungkin karena gangguan fisik, misalnya: sakit, diganggu oleh anak-anak nakal, hukuman jasmani dari guru, badannya lemah, terlalu lelah bekerja. Penyebab lain mungkin karena fasilitas belajar, misalnya: tidak ada buku pelajaran, tidak ada tempat belajar di rumah, waktu untuk belajar habis dipergunakan untuk kegiatan lain. Gangguan lainnya mungkin berupa gangguan sosial atau

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*; (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), hlm.201-202.

psikologis, misalnya: jiwanya terganggu oleh sesuatu atau keadaan, kondisi emosi/perasaan. Dan banyak lagi penyebab lainnya.

#### **D. Hakikat Matematika**

Matematika berasal dari bahasa latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan itu memiliki akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lain yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi secara etimologis menurut Elea Tinggi, matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.

##### 1. Pengertian Matematika

Definisi matematika menurut para ahli:

- a. Russefendi (1988), matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak terdefiniskan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.
- b. James dan James (1976), matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.
- c. Johnson dan Rising dalam Russefendi (1972), matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat,

lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutannya dan keharmonisannya.

- d. Reys-dkk (1984), matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.
- e. Kline (1973), matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.
- f. R. Soejadi, matematika adalah pengetahuan tentang penalaran dan struktur-stuktur logik, kalkulasi, bilangan, fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.<sup>21</sup>
- g. Beth & Piaget (1956) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar-struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi matematika adalah pengetahuan tentang pola dan hubungan, fakta-fakta kuantitas, struktur abstrak, bukti logis dan pola pikir yang terbentuk sebagai hasil pemikiran atau penalaran manusia. Matematika mempelajari sesuatu dari bagian yang mudah ke bagian yang sulit, dari bagian konkrit ke bagian yang abstrak.

---

<sup>21</sup> Sri Hastuti Noer, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Matematika, 2017), hlm.1-3.

<sup>22</sup> J.Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika....*, hlm.28.

## 2. Prinsip Dasar Matematika

Reys dkk., (2002) mengemukakan prinsip-prinsip praktis pendekatan belajar kognitif dalam pembelajaran matematika yang menurut pendapat penulis dapat diaplikasikan secara umum pada anak berkesulitan belajar matematika. Prinsip-prinsip praktis yang dianjurkan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan satu dengan lainnya.

- a. *Belajar matematika harus berarti (meaningful)*. Belajar dengan penuh pengertian meliputi semua materi matematika yang diajarkan di SD.
- b. *Belajar matematika adalah proses perkembangan*. Belajar matematika yang efektif dan efisien tidak dengan sendirinya terjadi karena membutuhkan cukup waktu dan perencanaan yang baik. Guru memegang peranan penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang kaya sesuai dengan perkembangan kognitif anak.
- c. *Matematika adalah pengetahuan yang sangat terstruktur*. Keterampilan matematika harus dibangun dari keterampilan sebelumnya. Keterampilan prasyarat harus dipenuhi sebelum berpindah pada materi belajar berikutnya. Oleh sebab itu, pendekatan spiral dalam belajar matematika sangat cocok.
- d. *Anak aktif terlibat dalam belajar matematika*. Belajar aktif merupakan inti belajar matematika yang memungkinkan anak berkesulitan belajar membentuk pengetahuan mereka. Keterlibatan secara aktif dapat berupa keterlibatan fisik, tetapi jangan lupa setiap kegiatan fisik tidak terlepas dari kegiatan mental. Dalam mengajarkan operasi bilangan dianjurkan menggunakan media, permainan (*games*), atau benda-benda manipulatif agar anak berkesulitan belajar dapat memegang, meraba, memindahkan, menyusun sehingga menguasai sebuah konsep matematika.
- e. *Anak harus mengetahui apa yang akan dipelajari dalam kelas matematika*. Anak biasanya mau bekerja keras untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan pembelajaran hendaknya mencakup tujuan-tujuan yang nyata, jelas, dan dimengerti. Nilai-nilai yang ada

pada anak sangat dipengaruhi oleh guru. Jika guru hanya menekankan pada pengajaran keterampilan berhitung, mereka akan menganggap berhitung sangat penting. Jika guru memberi penekanan pada pemecahan masalah matematika, anak akan memandang pemecahan masalah matematika penting.

- f. *Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan belajar.* Anak dari semua tingkatan belajar harus belajar bagaimana menggunakan kata-kata matematika secara lisan sebelum mereka menyajikannya dengan tanda simbol.
- g. *Menggunakan berbagai bentuk atau model matematika (multiembodied) dalam belajar matematika.* Matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diajarkan di sekolah adalah abstrak. Oleh sebab itu, materi, model, dan strategi matematika akan sangat membantu mereka belajar matematika. Alat bantu yang digunakan menyangkut banyak model dan mendorong anak berpikir abstrak. Model matematika konkret dan terstruktur yang digunakan tergantung dari anak dan isi matematika. Misalnya dalam konsep lingkaran guru menunjukkan banyak model seperti uang logam, cincin, piring plastik, dan ban sepeda.
- h. *Variasi matematika membantu siswa belajar matematika.* Belajar matematika sangat tergantung pada kemampuan membuat abstraksi dan generalisasi. Prinsip bentuk dan model matematika tergantung pada pengalaman anak dengan berbagai bentuk fisik yang dikaitkan dengan konsep-konsep matematika.
- i. *Metakognisi memengaruhi anak belajar.* Metakognisi adalah kemampuan mengamati diri sendiri tentang apa yang diketahui dan merefleksikan apa yang diamati.
- j. *Pemberian bantuan pada kemampuan yang terbentuk atau retension.* Retension adalah pengetahuan yang tahan lama dan terpelihara. Retension matematika menyangkut pengetahuan matematika yang dapat digunakan sewaktu-waktu apabila diperlukan. Sebagai contoh,

anak belajar membaca jam di sekolah, akan tetapi ketika di rumah ia tidak dapat membaca jam karena kemampuan yang belum atau tidak tahan lama.<sup>23</sup>

Belajar matematika tidak cukup hanya menghafal, namun juga harus memahami konsep-konsepnya. Dalam mempelajari matematika harus berurutan, yaitu konsep dasar kemudian ke konsep yang lebih tinggi.

Menurut Liebeck ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis dan penalaran matematis. Berdasarkan hasil belajar matematika semacam itu maka Lerner mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. *Konsep* menunjuk pada pemahaman dasar. Sebagai contoh ketika anak menghitung perkalian  $2 \times 10 = 20$ ,  $3 \times 10 = 30$ , dan  $4 \times 10 = 40$ , anak memahami konsep perkalian 10, yaitu bilangan tersebut diikuti dengan 0. *Keterampilan* menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh, proses menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Suatu keterampilan dapat dilihat dari kinerja anak secara baik atau kurang baik, secara cepat atau lambat, dan secara mudah atau sangat sukar. Keterampilan cenderung berkembang dan dapat ditingkatkan melalui latihan. *Pemecahan masalah* adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh, pada saat siswa diminta untuk mengukur luas selembar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat. Beberapa konsep yang terlibat adalah bujursangkar, garis sejajar, dan sisi; dan beberapa keterampilan yang

---

<sup>23</sup> J.Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika...*, hlm.30-32

terlibat adalah keterampilan mengukur, menjumlahkan, dan mengalikan.<sup>24</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Kini upaya pembaharuan matematika adalah dengan memerankan anak didik atau siswa untuk berpartisipasi secara aktif.<sup>25</sup> Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan ikut serta dalam memecahkan masalah terkait soal matematika. Hal ini akan melatih kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan siswa, dan memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak. Pembelajaran matematika juga bisa membentuk siswa untuk bersikap logis, kritis, cermat, teliti, kreatif, dan disiplin.

Dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa sekolah dasar penemuan tersebut merupakan sesuatu yang baru. Bruner dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Menemukan di sini terutama adalah menemukan lagi (*discovery*), atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru (*invention*). Oleh karena itu, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.<sup>26</sup>

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu untuk membekali peserta didik/siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

---

<sup>24</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.253-254.

<sup>25</sup> Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm.27.

<sup>26</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.4.

Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik atau siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.<sup>27</sup>

Secara umum, pendidikan matematika dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>28</sup>

#### 4. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Robert M.Gagne bahwa dalam belajar matematika diperlukan objek matematika, yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Objek-objek langsung pembelajaran matematika terdiri atas: fakta-fakta matematika, keterampilan-keterampilan matematika, konsep-konsep matematika, prinsip-prinsip matematika. Adapun objek-objek tak langsung pembelajaran matematika meliputi kemampuan berfikir logis,

<sup>27</sup> Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika...*, hlm.35-36.

<sup>28</sup> Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika...*, hlm.36.



kemampuan memecahkan masalah, sikap positif terhadap matematika, ketekunan, dan ketelitian.<sup>29</sup>

Dalam pembelajaran Matematika guru pasti mengetahui bahwa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak didiknya berbeda-beda begitupun dengan kesulitan yang dialami masing-masing anak juga berbeda. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang guru untuk lebih dekat dan lebih memahami proses-proses yang dialami anak didiknya ketika pembelajaran matematika. Berikut ini adalah pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.

- a. Penanaman Konsep Dasar, yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam hal ini media atau alat peraga sangat dibutuhkan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
- b. Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.
- c. Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.<sup>30</sup>

#### **E. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika**

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika memiliki corak dan karakteristik tersendiri. Apabila dibandingkan dengan kesulitan belajar dalam mata pelajaran lain. Menurut Wood (2007: 68) bahwa beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah (1) kesulitan

---

<sup>29</sup> Fatrima Santri Syafri, *Pembelajaran Matematika Pendidikan Guru SD/MI*, (Yogyakarta: Matematika, 2016), hlm.15.

<sup>30</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.2-3.

membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang, (2) tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika, (3) menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil, (4) tidak memahami simbol-simbol matematika, (5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak, (6) lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika).<sup>31</sup>

Tidak semua anak berkesulitan belajar matematika memperlihatkan karakteristik yang sama. Oleh karena itu perlu diperhatikan karakteristik kesulitan belajar masing-masing anak dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Adapun karakteristik kesulitan belajar matematika yaitu:

#### 1. Kemampuan Matematika Dini

Kemampuan menghitung, memahami korespondensi satu-satu, dan kemampuan membandingkan, semua tergantung pada pengalaman anak memanipulasi objek. Kemampuan-kemampuan ini biasanya telah dimiliki anak sejak usia sebelum sekolah. Namun, tidak demikian dengan anak-anak berkesulitan belajar. Sejak usia dini, mereka telah menunjukkan kurang perhatian jika mengerjakan sesuatu, kesukaran perseptual, atau hambatan perkembangan motorik yang semuanya dibutuhkan untuk memiliki pengalaman-pengalaman manipulasi. Semua ini akan membentuk persiapan untuk mengerti matematika, khususnya tentang ruang, bentuk, aturan, waktu, jarak, dan jumlah (Lerner, 2002).

Anak kecil belajar matematika melalui bermain dengan objek-objek. Sebagai contoh, anak menyusun balok-balok atau memasukkan objek-objek dalam sebuah wadah. Semua kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan penghayatan tentang ruang, aturan, dan urutan. Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka yang berkesulitan belajar pada masa kecilnya tidak suka bermain dengan balok-balok atau bermain dengan permainan konstruksi.

---

<sup>31</sup> Erny Untari, 2013, "Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar", Vol.13, No.1, <https://adoc.pub/queue/diagnosis-kesulitan-belajar-pokok-bahasan-pecahan-pada-siswa.html>, diakses pada 7 Oktober 2020, pukul 11.45

Banyak konsep-konsep hubungan spasial atau ruang dibutuhkan pada tingkat prasekolah. Konsep-konsep seperti atas-bawah, tinggi-bawah, tinggi-rendah, dekat-jauh, depan-belakang, kiri-kanan, awal-akhir sering membingungkan. Kesukaran dalam hubungan spasial akan sangat mengganggu penglihatan siswa tentang keseluruhan sistem bilangan dan geometri. Misalnya, anak tidak melihat jarak-jarak antara bilangan dan bilangan-bilangan pada garis bilangan atau mistar. Pada bangun geometri tiga dimensi, kesulitan anak dalam menetapkan mana objek di depan dan di belakang sebuah objek lainnya.

## 2. Kemampuan Motorik dan Persepsi-Visual

Pengamatan terhadap anak berkesulitan belajar menunjukkan bahwa mereka mengalami kesukaran dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan persepsi penglihatan dan asosiasi persepsi motorik. Kemampuan motorik dibutuhkan untuk memegang dan memindahkan objek-objek, menulis, dan menggambar. Persepsi visual sangat dibutuhkan untuk menentukan besar, bentuk, dan lokasi objek-objek, yang semua itu dibutuhkan dalam belajar matematika. Sebagai hambatan dalam pembelajaran matematika, keterampilan persepsi visual sering kali dipadukan dengan keterampilan motorik. Sebagai contoh, anak menggambar bangun datar persegi membutuhkan kombinasi keterampilan motorik dan persepsi. Jika persepsi anak terganggu maka yang tergambar bukan persegi, tetapi trapesium atau jajar genjang. Berikut ini ada beberapa contoh masalah belajar matematika yang berhubungan dengan keterampilan motoric dan keterampilan visual.

### **Contoh 1**

Ada anak berkesulitan belajar yang tidak dapat menghitung objek-objek yang diletakkan secara berurutan dengan cara korespondensi satu-satu sambil menunjuk atau dengan memanipulasi objek-objek secara fisik.

### **Contoh 2**

Banyak anak berkesulitan belajar tidak mampu mengelompokkan objek-objek suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi

jumlah objek dalam kelompok. Sebagai contoh, setelah belajar tentang penjumlahan biasanya anak dengan cepat menemukan hasil penjumlahan. Tidak demikian dengan anak berkesulitan belajar, dalam penjumlahan  $5 + 4$ , anak ini masih tetap menghitung satu demi satu (misalnya, menggunakan jari) untuk menentukan hasilnya

### **Contoh 3**

Ada anak berkesulitan belajar yang tidak mampu melihat bentuk-bentuk geometri sebagai satu keutuhan bentuk. Misalnya, sebuah bujur sangkar terlihat sebagai empat segmen garis yang terputus-putus, seperti segi enam, malah melihat sebagai sebuah lingkaran.

### **Contoh 4**

Anak berkesulitan belajar matematika lain adalah sukar memahami simbol bilangan secara visual. Sebagai contoh, mereka tidak dapat membedakan angka 6 dan angka 9, karena adanya persamaan tanda vertical, atau mereka bingung dengan bagian atas dari angka 2 dan bagian atas dari angka 3. Matematika adalah bahasa simbol, kurang persepsi tentang simbol-simbol bilangan akan menyulitkan belajar matematika.

Lerner juga mengemukakan bahwa anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti  $+$ ,  $-$ ,  $=$ ,  $>$ ,  $<$ , dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.<sup>32</sup>

### 3. Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa akan bingung jika dihadapkan dengan istilah-istilah matematika, seperti tambah, kurang, meminjam, dan nilai tempat, terlebih dengan soal-soal cerita. Dalam hal ini, sumber kesulitan belajar adalah kurang memahami struktur bahasa soal cerita. Jika demikian, mereka tidak dapat membaca soal-soal cerita

---

<sup>32</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.261.

dan dengan sendirinya tidak akan mampu melaksanakan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal-soal.

#### 4. Konsep Arah dan Waktu

Anak berkesulitan belajar sering bingung dengan arah dan waktu. Mereka mengalami kesulitan untuk mengingat arah rumah, tidak hanya itu mereka juga kesulitan untuk memperkirakan satu jam, menit, jam, atau satu minggu. Secara normal banyak konsep dasar tentang waktu telah dipelajari anak-anak pada tahun-tahun sebelum masuk sekolah. Pada umumnya, anak memiliki perbendaharaan bahasa tentang “waktu” sebelum masuk SD. Misalnya pernyataan nanti, kemarin, tadi pagi, dan dua jam yang lalu. Di kelas satu mereka diharapkan telah mampu menyatakan waktu dengan segmen satu jam, selanjutnya di kelas empat dengan segmen satu menit. Tidak demikian dengan anak berkesulitan belajar matematika, mereka mengalami kesulitan dalam belajar tentang jam. Hal ini karena mereka mengalami masalah dalam konsep simbol bilangan dan konsep bilangan yang membutuhkan persepsi visual maupun persepsi motoric.

#### 5. Karakteristik Kesulitan Matematika Lain

Mengutip pendapat Lerner bahwa kemampuan anak waktu masuk sekolah telah memiliki berbagai keterampilan prasyarat belajar matematika, jika keterampilan prasyarat tidak dimiliki maka pengajaran matematika akan percuma saja diberikan. Matematika sangat terstruktur, yang mana satu kemampuan merupakan prasyarat bagi kemampuan berikutnya. Misalnya, jika anak tidak dapat menjumlahkan, ia akan mengalami kesukaran dalam perkalian, dan seterusnya. Sebagai dampaknya anak mengalami stres karena kemampuan belajar tidak sama dengan teman sekelasnya, sering lupa, dan tidak dapat mengorganisasikan kegiatan belajarnya.<sup>33</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika meliputi kesulitan memahami konsep hubungan

---

<sup>33</sup> J.Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika...*, hlm.50-53.

spasial (keruangan), kesulitan dalam memahami konsep arah dan waktu, abnormalitas persepsi visual-spasial (kesulitan dalam menulis dan menggambar, serta memahami berbagai objek terkait himpunan objek), Asosiasi visual-motor (kesulitan belajar kemampuan menghitung, memahami korespondensi 1-1, dan kemampuan membandingkan), kesulitan mengenal dan memahami simbol, kesulitan dalam bahasa dan ujaran, dan belum menguasai keterampilan prasyarat belajar matematika.

#### **F. Kekeliruan Umum yang Dilakukan oleh Anak Berkesulitan Belajar Matematika**

Menurut Radatz kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa matematika dengan bahasa sehari-hari, kemampuan dalam keruangan, kemampuan dalam penguasaan prasyarat, kesalahan dalam penguasaan teori, dan kesalahan dalam penerapan aturan yang relevan.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Lerner beberapa kekeliruan umum tersebut adalah kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak terbaca.<sup>35</sup>

##### **a. Kekurangan Pemahaman Tentang Simbol**

Anak-anak umumnya tidak terlalu banyak mengalami kesulitan jika kepada mereka disajikan soal-soal seperti  $4 + 3 = \dots$ , atau  $8 - 5 = \dots$ ; tetapi akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal-soal seperti  $4 + \dots = 7$ ;  $8 = \dots + 5$ ;  $\dots + 3 = 6$ ; atau  $\dots - 4 = 7$ ; atau  $8 - \dots = 5$ , kesulitan semacam ini umumnya karena anak tidak memahami simbol-simbol seperti sama dengan ( $=$ ), tidak sama dengan ( $\neq$ ), tambah ( $+$ ), kurang ( $-$ ), dan sebagainya. Agar anak dapat menyelesaikan soal-soal matematika, mereka harus lebih dahulu memahami simbol-simbol tersebut.

---

<sup>34</sup> Erny Untari, 2013, "Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Vol.13, No.1, <https://adoc.pub/queue/diagnosis-kesulitan-belajar-pokok-bahasan-pecahan-pada-siswa.html>, diakses 7 Oktober 2020, pukul 11.45

<sup>35</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.262-265.

b. Nilai Tempat

Ada anak yang belum memahami nilai tempat seperti satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya. Ketidapahaman tentang nilai tempat akan semakin mempersulit anak jika kepada mereka dihadapkan pada lambang bilangan basis bukan sepuluh. Bagi anak yang tidak berkesulitan belajar pun banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami lambing bilangan berbasis bukan sepuluh. Oleh karena itu, banyak yang menyarankan agar pelajaran matematika di SD lebih menekankan pada aritmetika atau berhitung yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidapahaman terhadap nilai tempat banyak diperlihatkan oleh anak-anak seperti berikut ini :

$$\begin{array}{r} 75 \\ \underline{27} - \\ 58 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 68 \\ \underline{13} + \\ 71 \end{array}$$

Anak yang mengalami kekeliruan semacam itu dapat juga karena lupa cara menghitung persoalan pengurangan atau penjumlahan tersusun ke bawah, sehingga kepada anak tidak cukup hanya diajak memahami nilai tempat tetapi juga diberi latihan yang cukup.

c. Penggunaan Proses yang Keliru

Kekeliruan dalam penggunaan proses perhitungan dapat dilihat pada contoh berikut ini :

1) Mempertukarkan simbol-simbol

$$\begin{array}{r} 6 \\ \underline{2} \times \\ 8 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 15 \\ \underline{3} - \\ 18 \end{array}$$

2) Jumlah satuan dan puluhan ditulis tanpa memperhatikan nilai tempat.

$$\begin{array}{r} 83 \\ \underline{67} + \\ 1410 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 66 \\ \underline{29} + \\ 815 \end{array}$$

3) Semua digit ditambahkan bersama (algoritma yang keliru dan tidak memperhatikan nilai tempat)

$$67 \qquad 58$$

$$\begin{array}{r} \underline{31} + \\ 17 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{12} + \\ 16 \end{array}$$

Anak menghitung :  $6 + 7 + 3 + 1 = 17$

$$5 + 8 + 1 + 2 = 16$$

- 4) Digit ditambahkan dari kiri ke kanan dan tidak memperhatikan nilai tempat

$$\begin{array}{r} 21 \\ 476 \\ \underline{851} + \\ 148 \end{array} \quad \begin{array}{r} 37 \\ 753 \\ \underline{693} + \\ 1113 \end{array}$$

- 5) Dalam menjumlahkan puluhan digabungkan dengan satuan

$$\begin{array}{r} 68 \\ \underline{8} + \\ 166 \end{array} \quad \begin{array}{r} 73 \\ \underline{9} + \\ 172 \end{array}$$

- 6) Bilangan yang besar dikurangi bilangan yang kecil tanpa memperhatikan nilai tempat

$$\begin{array}{r} 627 \\ \underline{486} - \\ 261 \end{array} \quad \begin{array}{r} 761 \\ \underline{489} - \\ 328 \end{array}$$

- 7) Bilangan yang telah dipinjam nilainya tetap

$$\begin{array}{r} 532 \\ \underline{147} - \\ 495 \end{array} \quad \begin{array}{r} 423 \\ \underline{366} - \\ 167 \end{array}$$

- d. Perhitungan

Ada anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah. Kesalahan tersebut umumnya tampak sebagai berikut :

$$\begin{array}{r} 6 \\ \underline{8} \times \\ 46 \end{array} \quad \begin{array}{r} 8 \\ \underline{7} \times \\ 54 \end{array}$$

Daftar perkalian mungkin dapat membantu memperbaiki kekeliruan anak jika anak telah memahami konsep perkalian.



e. Tulisan yang Tidak Dapat Dibaca

Ada anak yang tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk-bentuk hurufnya tidak tepat atau tidak lurus mengikuti garis. Akibatnya, anak banyak mengalami kekeliruan karena tidak mampu lagi membaca tulisannya sendiri.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan disebabkan peneliti mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisa data, bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>36</sup>

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrument penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.<sup>37</sup> Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang beragam dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitinya semata. Sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu, dan sejarah.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 154.

<sup>37</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

<sup>38</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.5.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di sebuah sekolah madrasah di Dusun Warureja Desa Margasari yaitu MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap yang beralamatkan di Jl. Prapatan Warureja No. 15 RT 01/03. Peneliti memiliki alasan mengapa memilih sekolah madrasah tersebut yaitu karena belum ada yang mengambil penelitian di tempat tersebut terkait kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Seiring dengan perkembangan jaman semua sekolah perlu mendapat perhatian baik itu sekolah swasta ataupun sekolah negeri, baik sekolah yang berada di kota ataupun berada di desa. Bagi peneliti semua sekolah perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terlepas dari bagaimanapun kondisi sekolah tersebut. Apalagi jika menyangkut sekolah dasar yang menjadi salah satu pondasi penting bagi perkembangan anak-anak calon generasi emas di masa mendatang. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini akan dimulai dari tahap persiapan, observasi, sampai pada tahap penulisan laporan penelitian. Secara keseluruhan kegiatan dilakukan sejak bulan Januari sampai September tahun 2020.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitiannya adalah kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan objek tersebut maka yang menjadi subjek penelitian yaitu:

1. Guru mata pelajaran matematika kelas V di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja.
2. Siswa kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 308.

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai proses pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh bagian populasi penelitian. Berdasarkan cara pengumpulannya ada beberapa cara pengumpulan data penelitian, yaitu tes dan non tes yang meliputi pengamatan, penelusuran, literature, penggunaan angket/kuesioner, dan wawancara.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>40</sup> Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon atau tanggapan guru dan siswa mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran matematika kelas V di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja. Wawancara digunakan peneliti untuk mewawancarai guru kelas V di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja agar memperoleh data atau fakta atau informasi secara lisan dari pihak yang bersangkutan tersebut. Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada Bapak Eko Wahyudi selaku guru kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja terkait kesulitan belajar yang dialami siswanya terhadap mata pelajaran matematika dan upaya apa saja yang dilakukan oleh beliau untuk mengatasi hal tersebut. Wawancara dilakukan di kediaman beliau pada tanggal 26 September 2020. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan disampaikan kepada Bapak Eko Wahyudi.

2. Observasi

Observasi merupakan proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau komunikasi dengan subjek. Proses tersebut mengubah fakta menjadi data. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 317.

keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengalaman langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.<sup>41</sup> Sesuai dengan metode ini maka peneliti mengunjungi secara langsung sekolah MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja untuk mengetahui dan mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika dan kesulitan belajar apa saja yang dialami siswa ketika pembelajaran tersebut berlangsung. Metode observasi ini dilakukan agar dapat menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk membantu mengerti perilaku manusia. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika. Peneliti mengamati sikap, perilaku, atau respon siswa dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, peneliti juga mengamati bagaimana guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Peneliti mengikuti proses belajar mengajar dari awal sampai akhir untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan dua kali yaitu pada saat observasi pendahuluan dan riset penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, tulisan, gambar atau karya-karya yang bersifat monumental. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>42</sup> Dari penjelasan dokumentasi diatas, metode dokumentasi menurut peneliti adalah cara pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk tulisan, foto, gambar, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika, data-data yang berkaitan dengan sekolah atau madrasah entah itu data sejarah sekolah, visi misi, dan atau data-data siswa atau guru. Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa melalui foto-foto kegiatan pembelajaran matematika dan atau melalui data-data yang berkaitan

---

<sup>41</sup>Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pelajar dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 31.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

dengan sekolah atau madrasah. Data dokumentasi yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data yaitu berupa dokumen lembar jawab siswa/ hasil test atau ulangan, foto-foto, serta data-data yang berkaitan dengan sekolah atau madrasah.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>43</sup>

Bogdan dan Biklen (1982: 145) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan materi lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>44</sup>

Setelah peneliti memperoleh berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menjabarkan dan menganalisis secara kritis segala fenomena yang ditemukan di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Data yang telah terkumpul di lapangan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data kemudian menyimpulkan.

Lebih jauh Miles dan Huberman (1984: 21-23) mengemukakan tentang ketiga kegiatan tersebut sebagai berikut.<sup>45</sup>

#### **1. Reduksi Data**

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 335.

<sup>44</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.400-401.

<sup>45</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif...*, hlm. 407-409

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat *cluster*, membuat pemisahan dan menulis memo. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

## 2. Data Display/Penyajian Data

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah data *display*. *Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data *display* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data *display* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Namun dengan melihat tayangan atau data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Luasnya dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan dan pengolahan data, serta pengalaman peneliti dalam penelitian kualitatif, akan memberi warna kesimpulan penelitian.

Disamping itu perlu diingat antar reduksi data—*display* data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Dengan kata lain, pada waktu melakukan reduksi data pada hakikinya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari *display* data.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

#### 1. Mengumpulkan data

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi terhadap peserta didik, wawancara dengan guru mata pelajaran matematika selaku guru kelas V dan dokumentasi di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja.

---

<sup>46</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.103.



## 2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>47</sup> Setelah penjabaran hasil observasi selesai peneliti melakukan reduksi data dengan menganalisis data dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu analisis kesulitan belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran matematika. Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan dan survey yang dilakukan dari data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk penyaringan data dan perbaikan kata atau kalimat agar menjadi data yang mudah dipahami pembaca, memberi keterangan tambahan dan membuang keterangan yang tidak penting.

## 3. Menyajikan data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data agar terorganisir atau tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Kemudian data ini disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan atau uraian dari rangkuman hasil wawancara dan observasi yang dihasilkan setelah melakukan pengumpulan data dan reduksi data (pengolahan data) yang sekaligus dikaji dengan teori-teori yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.

## 4. Menarik kesimpulan

Langkah yang digunakan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari berbagai informasi yang ada di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja terkait analisis kesulitan belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 338.

matematika. Kemudian dituangkan menjadi laporan penelitian yang mencakup dalam riwayat kasus (dokumen), wawancara dan observasi. Penarikan kesimpulan yang dibuat harus sesuai dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja**

1. Identitas Madrasah

Nama Lembaga	: MI ISLAMIYAH MARGASARI 01 SIDAREJA
Alamat / desa	: Jl. Perempatan Warureja No. 15 Rt. 01 Rw. 03 Desa Margasari
Kecamatan	: Sidareja
Kabupaten	: Cilacap
Propinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 53261
No. Telepon	: -
Website	: <a href="https://miimargasari01.sch.id">https://miimargasari01.sch.id</a>
Email	: <a href="mailto:miimargasaru01@gmail.com">miimargasaru01@gmail.com</a>
Nama Yayasan	: LP Ma'arif NU Kab. Cilacap
Status Madrasah	: Swasta
Status Lembaga MI	: Diakui
No SK Kelembagaan	: 97/C/Mdr/19/72 Tanggal 01 Agustus 1972
NSM	: 111233010021
NPSN	: 60710309
Tahun didirikan	: 1954
Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 1817 m <sup>2</sup>
Nama Kepala Madrasah	: LUKMANUDIN, S.Pd.I
No.SK Kepala Madrasah	: 09.01/PC/LPM/11.34.01.12.17/SK/V/2017
Masa Kerja Kamad	: 4 Tahun
Status Akreditasi	: A

No dan SK akreditasi : 817/BAN-SM/SK/2019<sup>48</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Margasari 01 didirikan pada Tanggal 2 Juni Tahun 1954 oleh tokoh tokoh setempat dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB) Islamiyah yang di selenggarakan Oleh Daruttarbiyah Watta'lim. Tanggal 01 Agustus 1972 MWBI diadakan peninjauan dan Pemeriksaan dari Insepeksi Pendidikan Agama Kabupaten Cilacap, dan dinyatakan sebagai Sekolah Agama/ Madrasah Ibtidaiyah Swasta dan memenuhi untuk melaksanakan kewajiban belajar seperti tercantum dalam Undang Undang Pendidikan Dan Pengajaran dengan No. 12 Th 1954. Ps. 10 Ayat 2 (Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Cilacap Pada waktu itu adalah H. Achmad Hadi Nachrowi). Tanggal 01 Januari 1975 Departemen Agama RI Perwakilan Propinsi Jawa Tengah telah mengesahkan dan mengakui Madrasah Wajib Belajar (MWB) Islamiyah tercatat dalam buku stambuk Inspeksi Pendidikan Agama Perwakilan Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah sebagai Perguruan Agama Swasta. Tanggal 14 Januari 1978 kepala Kantor wilayah Departemen Agama atas nama Menteri Agama RI memberikan Piagam Terdaftar dan diberi hak menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti Ujian persamaan Madrasah Negeri (Mulai tahun ini berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah). Tanggal 12 Desember 1994 Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah telah di akreditasi dengan hasil piagam jenjang akreditasi diakui berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Cilacap No. MK.20/5b/PP.004/2077/94 tanggal 12 Desember 1994. Tanggal 2 Juli 2001 Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah telah di akreditasi dengan hasil piagam jenjang akreditasi diakui berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Cilacap dengan No. MK.20/5 b./PP.004/869/2001. Tanggal 18 April

---

<sup>48</sup> Dokumentasi Profil MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020.

2005 Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah telah di Akreditasi oleh Dewan Akreditasi Madrasah Kementerian Agama Kab. Cilacap dengan peringkat ter-akreditasi B berdasarkan Piagam Akreditasi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Margasari 01 Nomor: kw.11.4/4/PP.03.2/623.1.85/2005. (Mulai Tahun ini berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Margasari 01).

Untuk penyelamatan madrasah karena pada waktu itu dalam stempel berbunyi Yayasan Islamiyah namun yayasan itu tidak jelas karena tidak berbadan hukum, maka timbul masalah dalam legalitas administrasi, maka Tanggal 09 Februari 2009 MI Islamiyah Margasari 01 dalam pembinaan serta pengelolaanya diserahkan kepada LP Ma'arif NU Kab. Cilacap dengan piagam pengakuan Madrasah No. 059/PC.11.34/LPM/11/2009 (berubah stempel jadi berbunyi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja). Tanggal 11 Nopember 2009 MI Islamiyah Margasari 01 telah di akreditasi oleh (BAN-S/M) Departemen Pendidikan Nasional dan memperoleh nilai (C). Tanggal 16 Nopember 2013 MI Islamiyah Margasari 01 telah di akreditasi Oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Berdasarkan SK penetapan hasil akreditasi BAN S/M Nomor : 101/BAN S/M/ X1/ 2013 dengan nilai 87 peringkat (A) s/d jatuh tempo Tanggal 16 Nopember 2018/sekarang. Tanggal 5 – 6 Agustus 2019 MI Islamiyah Margasari 01 telah di akreditasi kembali oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Jawa Tengah dan memperoleh nilai 92 dengan peringkat akreditasi (A) berdasarkan SK BAN S/M Nomor 817/BAN-SM/SK/2019 Tanggal 01 Oktober 2019.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Dokumentasi Profil MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020.

### 3. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Margasari 01 Sidareja merupakan lembaga di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Cilacap yang beralamatkan di Jl. Perempatan Warureja No. 15 Rt. 01 Rw. 03 Desa Margasari, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Adapun lokasi MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. Madrasah ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang nyaman dan modern dengan Gedung 2 lantai sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Adapun batas – batas dari lokasi MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja adalah sebelah utara berbatasan dengan Jalan Bendung Manganti, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Desa Margasari sebelah selatan berbatasan dengan Pondok Pesantrean Al Ihsan Assalafi, sebelah timur berbatasan dengan rumah Bapak Zakaria Ahmad Aziz.<sup>50</sup>

### 4. Visi dan Misi Madrasah

#### a. Visi Madrasah

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak terkait (*stakeholders*) melakukan musyawarah sehingga visi tersebut benar-benar mewakili aspirasi semua pihak yang terkait. Harapannya, semua pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran (guru, karyawan, peserta didik, dan wali murid) benar-benar menyadari visi tersebut untuk selanjutnya memegang komitmen terhadap visi yang telah disepakati bersama.

Adapun visi MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja adalah

---

<sup>50</sup> Dokumentasi Profil MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020.

Santun, Islami, Berprestasi, Terampil Dan Mandiri. Dalam mewujudkan visi madrasah tersebut, berbagai pembenahan telah dilakukan di antaranya,

- 1) Pembenahan sarana dan prasarana Madrasah;
- 2) Pembenahan administrasi Madrasah;
- 3) Pembenahan mental Guru, Karyawan, dan Peserta Didik.

b. Misi Madrasah

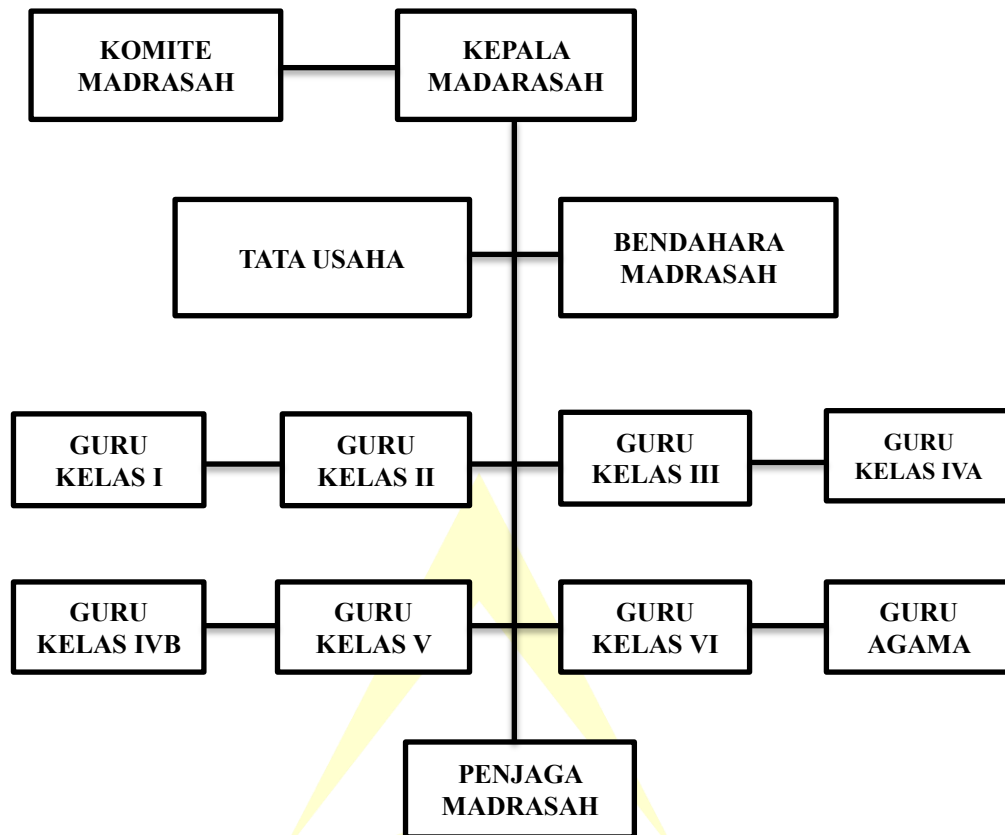
Untuk mencapai visi sebagai Madrasah yang terdepan, terbaik, dan terpercaya, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas dan sistematis. Berikut misi MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja yang dirumuskan berdasarkan visi Madrasah.

- 1) Terwujudnya generasi yang santun dalam bertutur dan berperilaku terhadap orang tua, guru dan masyarakat;
- 2) Terwujudnya generasi yang mampu meneladani makna Asmaul Husna;
- 3) Terwujudnya generasi yang mampu mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai ibadah sesuai dengan ajaran Ahlusunah Waljama'ah dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 5) Terwujudnya generasi yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern;
- 6) Mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka membentuk pribadi yang mandiri.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Dokumentasi Profil MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020.

## 5. Struktur Organisasi MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja



Keterangan :

- a. Komite Madrasah : H. Husen
- b. Kepala Madrasah : Lukmanudin, S.Pd.I
- c. Tata Usaha : Yasin Asngari, S.Pd.I
- d. Bendahara Madrasah : Eko Wahyudi, S.Pd.I
- e. Guru Kelas I : Muhriroh, S.Pd.I
- f. Guru Kelas II : Rohul Asif, S.Pd.I
- g. Guru Kelas III : Yasin Asngari, S.Pd.I
- h. Guru Kelas IVA : Humam, S.Pd.I
- i. Guru Kelas IVB : Nani Umniyati, S.Pd.I
- j. Guru Kelas V : Eko Wahyudi, S.Pd.I
- k. Guru Kelas VI : Qomaruddin, S.Pd.I
- l. Guru Agama : Tahrir, S.Pd.I



m. Penajaga Madrasah : H. Khaeroni<sup>52</sup>

Adapun tugas dari masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai *educator*, *manager*, *administrator*, dan *supervisor*, pemimpin atau *leader*, *innovator* serta sebagai *motivator*.

b. Guru Agama

Guru agama bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar terkait mata pelajaran keagamaan secara efektif.

c. Guru Kelas

Guru Kelas bertanggungjawab melaksanakan kegiatan belajar mengajar terkait materi umum (tematik) secara efektif. Dan juga berperan dalam membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa, pengisian daftar kumpulan nilai siswa, pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar

d. Pengurus Madrasah

Pengurus Madrasah berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Ada beberapa hambatan dan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik atau guru di MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja. *Pertama*, sebanyak 60% pendidik belum mahir dalam mengoperasikan Komputer sehingga terhambat dalam pengelolaan perangkat pembelajaran berbasis IT. *Kedua*, meskipun banyak wali murid yang tidak memiliki sarana Android, pendidik tetap berusaha semaksimal mungkin untuk

---

<sup>52</sup>Dokumentasi Profil MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020.

mengadakan kegiatan pembelajaran baik secara daring maupun luring. *Ketiga*, kekurangan buku buku ajar sementara dapat diatasi dengan cara mendownload buku buku ajar secara online yang disediakan oleh Kementerian Agama.

Kegiatan belajar mengajar di MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.00 – 13.30 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar-benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru berlatar belakang pendidikan dan 90 % sudah memiliki sertifikat pendidik. Jumlah tenaga seluruhnya ada 9 orang guru dan 1 orang Tenaga Kependidikan.<sup>53</sup>

Adapun Daftar Nama Guru MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Tabel Data PTK MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja

NO	NAMA	JABATAN	IJAZAH	STATUS
1.	Lukmanudin, S.Pd.I	Kamad	S1	Non PNS
2.	Qomaruddin, S.Pd.I	Guru Kelas VI	S1	Non PNS
3.	Tahrir, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Non PNS
4.	Rohul Asif, S.Pd.I	Guru Kelas II	S1	Non PNS
5.	Nani Umniyati, S.Pd.I	Guru Kelas IV.B	S1	Non PNS
6.	Humam, S.Pd.I	Guru Kelas IV.A	S1	Non PNS
7.	Muhrirroh, S.Pd.I	Guru Kelas I	S1	PNS
8.	Eko Wahyudi, S.Pd.I	Guru Kelas V	S1	Non PNS
9.	Yasin Asngari, S.Pd.I	Guru Kelas III	S1	Non PNS
10.	H. Khaeroni	Penjaga	SMA	Non PNS

<sup>53</sup> Dokumentasi Profil MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Margasari 01 Sidareja pada Tahun Pelajaran 2020/2021, memiliki jumlah peserta didik keseluruhan sebanyak ... siswa, yang terdiri dari ... peserta didik laki-laki dan ... peserta didik perempuan. Perhatikan tabel berikut ini :

Tabel 2 : Tabel Data Jumlah Peserta Didik MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja Tahun Pelajaran 2020/2021

KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
I			
II	23	12	35
III	15	21	36
IV.A			
IV.B			
V	20	16	36
VI	20	16	36
<b>Jumlah</b>			

#### 7. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran serta tersedia perpustakaan yang cukup lengkap sehingga peserta didik dapat memperoleh berbagai macam informasi dan sumber belajar yang baik. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja bisa dilihat pada table berikut :<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Dokumentasi Profil MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020.

Tabel 3 : Tabel Prasarana MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH RUANG	JUMLAH RUANG KONDISI BAIK	JUMLAH RUANG KONDISI RUSAK
1.	Ruang Kelas	6	6	-
2.	Perpustakaan	1	1	-
3.	Ruang Lab. IPA	1	1	-
4.	Ruang Pimpinan	1	1	-
5.	Ruang Guru	1	1	-
6.	Ruang Tata Usaha	-	-	-
7.	Ruang Konseling	-	-	-
8.	Tempat Beribadah	1	1	-
9.	Ruang UKS	1	1	-
10.	Jamban	5	4	1
11.	Gudang	2	2	-
12.	Ruang Sirkulasi	1	1	-
13.	Tempat Olah Raga	1	1	-
14.	Tempat Parkir	1	1	-

## B. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh selama penelitian berupa observasi, wawancara guru kelas, serta dokumen hasil test atau ulangan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang dialami siswa.

### 1. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara terhadap guru kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja ditemukan beberapa data atau informasi, yaitu : *Pertama*, terkait kemampuan pemahaman konsep siswa masih ada sebagian anak yang belum bisa memahaminya, dikarenakan keterbatasan pemikiran dan pemahaman anak yang berbeda-beda.

Akan tetapi meskipun belum semuanya tapi sebagian besar anak sudah bisa memahaminya. *Kedua*, terkait keterampilan berhitung siswa masih ada beberapa anak yang belum menguasai operasi hitung pembagian bersusun. Akan tetapi sebagian besar anak sudah menguasai operasi hitung bilangan. Kemudian keterampilan berhitung ini juga menjadi kemampuan dasar untuk menuju kemampuan memecahkan masalah atau soal cerita. Akan tetapi meskipun mereka sudah menguasai kemampuan berhitung, mereka juga masih kesulitan dalam hal memecahkan masalah atau soal cerita. Mereka masih kurang dan bingung ketika akan menggunakan operasi hitung mana yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita tersebut. *Ketiga*, terkait sikap dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Sikap siswa ketika diajar sebagian besar mendengarkan dengan baik dan masih ada beberapa siswa yang belum mendengarkan dengan baik atau melamun sendiri. Dan sebagian besar siswa juga termotivasi saat mengikuti pembelajaran matematika. Semua siswa juga dalam keadaan sehat dan tidak mengalami gangguan penginderaan. *Keempat*, media pembelajaran yang digunakan guru adalah LCD serta model pembelajaran yang digunakan adalah ceramah. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan melakukan remedial atau tes ulang serta pemberian materi tambahan.<sup>55</sup>

## 2. Hasil Observasi

Dari hasil pemantauan atau observasi peneliti terhadap siswa-siswa kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja, ketika mereka sedang mengikuti pembelajaran matematika secara luring, terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti yang dapat diasumsikan menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa-siswi tersebut, baik dilihat dari kegiatan siswa maupun dilihat dari keadaan/kondisi saat pembelajaran berlangsung, diantaranya :

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko Wahyudi selaku guru kelas V Pada Hari Sabtu 26 September 2020.

- a. Dari kegiatan siswa, sebagian dari siswa-siswi tersebut ada yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh dan penuh keseriusan. Misalnya ada yang melamun sendiri, bermain sendiri, dll. Hal ini ditandai dengan kurangnya siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan (lebih banyak diam).
- b. Dari keadaan kelas, media pembelajaran yang digunakan sudah cukup menarik yaitu menggunakan proyektor sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika praktek secara langsung juga sangat penting agar kemampuan berhitung siswa dan kemampuan memahami rumus atau konsep semakin meresap dalam diri siswa. Akan tetapi kurangnya alat peraga yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar siswa berdampak pada keaktifan siswa saat belajar, kurang meresapnya kemampuan berhitung, serta kurangnya memahami konsep atau rumus dalam pembelajaran matematika. Hal ini diketahui dari sikap siswa yang menjadi kurang komunikatif dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar, akan tetapi pada saat pembelajaran berlangsung keadaan kelas cukup kondusif dan saat mengerjakan tugas pun kondisi relatif tenang.

### 3. Analisis lembar jawab siswa

Lembar jawaban siswa ini sangat membantu peneliti untuk menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam mata pelajaran matematika. Peneliti menganalisis jawaban dari beberapa siswa dari hasil penilaian tengah semester dan diambil berdasarkan kesalahan terbanyak yang dilakukan siswa tersebut. Karena siswa yang mengalami kesalahan terbanyak kemungkinan besar terindikasi kesulitan belajar matematika.

Berdasarkan data hasil jawaban dari 20 siswa terhadap soal yang diberikan dalam menyelesaikan materi FPB dan KPK, operasi hitung

bilangan bulat positif dan negatif, dan pecahan peneliti melakukan pengelompokan siswa yang menjawab benar, menjawab salah, maupun yang tidak menjawab dari tiap-tiap butir soal.

Tabel. 4 Pengelompokan siswa dalam hasil belajar

No.Soal	Siswa Yang Menjawab Salah	Siswa Yang Menjawab Benar	Siswa Tidak Menjawab/ Mengerjakan	Materi
1	14	6	0	KPK
2	20	0	0	FPB
3	19	0	1	KPK
4	15	0	5	FPB
5	20	0	0	Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif dan Positif
6	20	0	0	Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif dan Positif
7	19	0	1	Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif dan Positif
8	18	2	0	Penjumlahan Pecahan dengan Penyebut Sama
9	16	0	4	Penjumlahan Pecahan Beda Penyebut

10	16	0	4	Pengurangan Pecahan
----	----	---	---	---------------------

Jika dilihat dari tabel diatas dapat diperoleh data bahwa siswa melakukan banyak kesalahan di tiap butir soal. Hal ini membuktikan bahwa siswa kemungkinan besar terindikasi mengalami kesulitan belajar.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa data dan jenis kesulitan yang dialami siswa yang ditemukan oleh peneliti.

a. Kesulitan memahami konsep

Konsep menunjuk pada pemahaman dasar siswa. Dalam penelitian ini kesulitan memahami konsep yang dialami siswa adalah pecahan. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat mengerjakan soal operasi hitung pecahan dengan penyebut yang berbeda. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengubah penyebut agar menjadi sama dan bisa dijumlahkan. Dibawah ini adalah salah satu jawaban dari siswa yang kesulitan memahami konsep yaitu Melina Putri Fatimah.

The image shows a student's handwritten work on a math problem. The problem is: "Dik:  $\frac{2}{5} + \frac{3}{7} = P$ , maka nilai P adalah .....". The student has written the answer as  $\frac{5}{12}$ . This is incorrect because the denominators (5 and 7) are not the same, and they have simply added the numerators (2+3=5) and denominators (5+7=12).

Gambar 4.1 : Jawaban Melina Putri Fatimah

Berdasarkan jawaban dari Melina tersebut dapat diketahui bahwa dia belum memahami konsep penjumlahan pecahan, dimana harus menyamakan penyebutnya lebih dulu baru dijumlahkan. Dia malah langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut tanpa disamakan lebih dulu penyebutnya.



b. Kesulitan dalam keterampilan berhitung

Keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh proses menggunakan operasi dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Dalam penelitian ini, kesulitan dalam keterampilan berhitung yang dialami siswa adalah operasi hitung bilangan bulat negatif dan positif. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika mereka melakukan kesalahan dalam menghitung angka dengan benar. Berikut ini adalah salah satu jawaban dari siswa yang terindikasi mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung operasi bilangan bulat.



5 - (-2) + 7 = n, nilai n adalah ..... 10

Gambar 4.2 : Jawaban Ifan

Berdasarkan dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa dia belum menguasai keterampilan berhitung pada operasi hitung pengurangan bilangan bulat yang memiliki perbedaan tanda pada bilangan bulat tersebut. Kesulitan dalam keterampilan berhitung ini karena siswa kesulitan mengenal dan memahami simbol matematika, ia mengabaikan tanda negatif yang melekat pada angka dua. Sehingga kekeliruan dalam berhitung terjadi begitu saja.

c. Kesulitan dalam memecahkan masalah

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Pengembangan indikator dari pemecahan masalah ditunjukkan dengan siswa tidak melanjutkan pekerjaan dalam menyelesaikan soal. Kesulitan dalam memecahkan masalah ini ditemukan peneliti pada soal pencarian FPB dan KPK. Ditemukan ada beberapa siswa yang sudah berhasil dalam menentukan pohon faktor, namun mereka berhenti saat akan menentukan FPB dan KPK dari hasil

tersebut. Berikut ini adalah salah satu jawaban dari siswa yang terindikasi mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

The image shows a student's handwritten work on a piece of paper. On the left, there are two prime factorization trees. The first tree starts with 20 at the top, branching down to 2 and 10, and then 2 and 5. The second tree starts with 30 at the top, branching down to 2 and 15, and then 3 and 5. To the right of these trees, the student has written 'FPB = 20 x 2 x 3 x 5 x 30 x 2 x 15 x 5 ='. This calculation is incorrect as it multiplies the numbers instead of taking the highest power of each prime factor.

Gambar 4.3 : Jawaban Fahmi Afriza

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, hal itu terlihat saat akan menentukan FPB dari bilangan tersebut dan ia tidak menyelesaikan jawaban tersebut padahal pada proses pohon faktor sudah benar.

### C. Pembahasan

Pada bagian ini akan menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori. Hasil penelitian terkait jenis kesulitan belajar matematika dianalisis dengan memperhatikan cakupan studi matematika yang dikemukakan oleh Lerner bahwa matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. Analisis data hasil wawancara, hasil angket, dan dokumen lembar jawaban siswa dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi pada penelitian ini yaitu menyederhanakan hasil wawancara menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi, membuang data yang tidak perlu atau dalam hal ini data yang tidak dianalisis lebih lanjut. Penyajian data pada penelitian ini berupa deskripsi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa. Setelah dilakukan analisis kesulitan belajar, diperoleh data sebagai berikut

1. Kesulitan belajar matematika
  - a. Kesulitan memahami konsep

Konsep menunjuk pada pemahaman dasar siswa. Dalam penelitian ini kesulitan memahami konsep yang dialami siswa adalah pecahan. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat

mengerjakan soal operasi hitung pecahan dengan penyebut yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep sehingga seringkali salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal. Kesulitan siswa dalam memahami materi bisa disebabkan oleh banyak hal, bisa saja terjadi karena tidak mau atau takut bertanya ketika menemui kesulitan atau ketika materi yang disampaikan belum bisa dipahami. Seringkali kita menjumpai banyak anak yang ketika dijelaskan oleh guru dan ditanya sudah paham atau belum mereka menjawab sudah paham. Tapi ketika ulangan mereka kesulitan dalam mengerjakan soal atau kalau dalam mata pelajaran matematika mereka kesulitan dalam menentukan rumus yang akan dipakai untuk menghitung. Namun, ada juga yang ketika dijelaskan mereka paham materinya namun ketika mengerjakan atau menemui soal yang sedikit berbeda mereka mengalami kesulitan. Dalam pembelajaran matematika memang tidak cukup hanya pada pemahaman konsep saja, tapi juga harus sering melakukan latihan soal agar kemampuan berfikir mereka terbiasa jika menemui soal yang sedikit berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kurangnya pemahaman konsep yang dialami siswa dikarenakan guru yang mengajarkan dengan cara yang kurang tepat seperti menggunakan benda konkret dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya yang mudah kita temui adalah dengan buah apel, dalam mengajarkan materi pecahan kita bisa menggunakan potongan buah apel yang dibagi dalam beberapa bagian. Pembelajaran dengan menggunakan benda konkret juga diperlukan untuk semakin menunjang dan menggugah pemahaman konsep siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Heruman bahwa pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak.

b. Kesulitan dalam keterampilan berhitung

Keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh proses menggunakan operasi dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Kesulitan dalam operasi hitung bisa terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar.

Kesulitan atau kesalahan dalam berhitung ini ditemukan peneliti ketika mengerjakan materi bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Kesalahan tersebut membuat siswa tidak bisa menghitung dengan benar. Sesuai pendapat Lerner juga mengemukakan bahwa anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti  $+$ ,  $-$ ,  $=$ ,  $>$ ,  $<$ , dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual. Karena hal inilah siswa seringkali melakukan kesalahan dalam menghitung operasi bilangan bulat.

c. Kesulitan dalam pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Pengembangan indikator dari pemecahan masalah ditunjukkan dengan siswa tidak melanjutkan pekerjaan dalam menyelesaikan soal. Kesulitan dalam memecahkan masalah ini ditemukan peneliti pada soal pencarian FPB dan KPK. Ditemukan ada beberapa siswa yang sudah berhasil dalam menentukan pohon faktor, namun mereka berhenti saat akan menentukan FPB dan KPK dari hasil tersebut.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ditemukan bahwa jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa adalah kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan, kesulitan dalam menghitung bilangan bulat, dan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam menentukan FPB dan KPK dari suatu bilangan.

## 2. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika

Selain ditemukan jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, selanjutnya akan membahas tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika. Analisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa dilaksanakan dengan menganalisis hasil wawancara dengan guru, angket, dan observasi. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengetahui masing-masing faktor penyebab kesulitan belajar maka akan dijelaskan sebagai berikut.

### a. Faktor penyebab kesulitan secara internal

Berdasarkan pendapat para ahli seperti Cooney, Davis & Hender-sonc yang dikutip dalam buku karya Fadjar Shadiq yang berjudul *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa* juga telah mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan salah satunya yaitu faktor intelektual. Beliau menjelaskan bahwa ada siswa yang sangat sulit menghafal sesuatu, ada yang sangat lamban menguasai materi tertentu, ada yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat dan juga ada yang sangat sulit membayangkan dan bernalar. Dari pernyataan guru dalam wawancara ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang lambat dalam memahami materi tertentu dan sulit dalam menghafal sesuatu. Beliau juga mengemukakan bahwa kemungkinan anak tersebut belum menguasai kemampuan prasyarat saat berada di kelas IV sehingga saat menginjak kelas V dan bertemu dengan materi yang hampir sama ataupun yang sedikit berbeda mereka mengalami kesulitan untuk mengerjakannya. Terkait kemampuan intelektual siswa ini juga didukung oleh pendapat Kirk dan Gallagher yang dikutip dalam buku karya J.Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou yang berjudul *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* terkait faktor psikologis yaitu kurang persepsi, ketidakmampuan kognitif,

dan lamban dalam bahasa, semuanya dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik.

Cooney, Davis & Hender-sonc yang dikutip dalam buku karya Fadjar Shadiq yang berjudul *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa* juga menyebutkan terkait faktor kejiwaan yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Lebih lanjut lagi penulis menjelaskan bahwa anak yang tidak menyenangi suatu mata pelajaran biasanya tidak atau kurang berhasil mempelajari mata pelajaran tersebut. Berdasarkan hasil angket dalam pernyataan terkait suka atau tidak dengan mata pelajaran matematika, ditemukan beberapa siswa yang menjawab iya atau tidak menyukai pelajaran matematika. Mungkin karena hal inilah ada beberapa siswa yang malas dan melamun sendiri saat guru menjelaskan materi. Sikap yang ditunjukkan karena siswa tidak suka dengan mata pelajaran tersebut, sehingga sulit untuk mencerna materi yang dijelaskan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Mereka juga tidak aktif bertanya, mungkin karena pembelajaran yang terjadi kurang mengikutsertakan siswa agar ikut aktif dalam pembelajaran.

Cooney, Davis & Hender-sonc yang dikutip dalam buku karya Fadjar Shadiq yang berjudul *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa* juga menyebutkan terkait faktor fisiologis yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Berdasarkan hasil angket terkait kesehatan tubuh juga ditemukan bahwa sebagian siswa merasa pusing saat pembelajaran matematika. Hal ini terjadi karena

mereka memaksakan diri untuk berfikir saat kemampuan kognitif mereka terbatas sehingga menyebabkan kepala menjadi pusing.

b. Faktor penyebab secara eksternal

Berdasarkan pendapat Reys dkk yang dikutip dalam buku karya J.Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou yang berjudul *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* mengemukakan terkait prinsip-prinsip praktis pendekatan belajar kognitif dalam pembelajaran matematika salah satunya yaitu anak aktif terlibat dalam belajar matematika. Menurut pendapat penulis dapat diaplikasikan secara umum pada anak berkesulitan belajar matematika. Belajar aktif merupakan inti belajar matematika yang memungkinkan anak berkesulitan belajar membentuk pengetahuan mereka. Keterlibatan secara aktif dapat berupa keterlibatan fisik, tetapi jangan lupa setiap kegiatan fisik tidak terlepas dari kegiatan mental. Dalam mengajarkan operasi bilangan dianjurkan menggunakan media, permainan (*games*), atau benda-benda manipulatif. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan data bahwa guru mengajar memang sudah cukup menarik dengan menggunakan media berupa proyektor, akan tetapi beliau masih menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi. Peneliti juga tidak menemukan alat peraga atau hal lainnya yang bisa mendorong siswa untuk ikut aktif terlibat secara fisik saat pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Muhibbin Syah dalam buku karya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Psikologi Belajar* mengemukakan salah satu faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa adalah lingkungan sekolah. Contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas ditemukan informasi bahwa sarana dan prasarana sekolah masih kurang menunjang pembelajaran siswa. seperti contoh buku

paket matematika yang masih belum lengkap, serta alat-alat peraga yang juga masih belum ada, dan juga media pembelajaran berupa proyektor yang jumlahnya masih minim sehingga harus bergantian saat akan menggunakannya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa terdiri dari faktor internal peserta didik dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor intelektual berupa lamban dalam memahami materi dan belum menguasai kemampuan prasyarat, faktor kejiwaan berupa perasaan tidak suka terhadap mata pelajaran matematika sehingga menyebabkan sikap negatif tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan tidak aktif saat pembelajaran, dan faktor fisiologis berupa siswa merasa pusing saat pelajaran matematika. Faktor eksternal meliputi metode yang digunakan masih belum bervariasi yaitu ceramah dan tidak melibatkan siswa ikut terlibat aktif secara fisik dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang masih belum memadai.

### 3. Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas beliau mengatakan bahwa jika masih ada anak yang memperoleh hasil yang kurang baik dalam mata pelajaran matematika, biasanya beliau akan melakukan tes ulang atau remedial serta memberikan pelajaran tambahan. Selain itu, dalam pernyataan angket yang dijawab siswa juga ditemukan ada beberapa siswa yang mengikuti les matematika diluar sekolah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa terdiri tiga komponen yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa terdiri dari faktor internal peserta didik dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor intelektual berupa lamban dalam memahami materi dan belum menguasai kemampuan prasyarat, faktor kejiwaan berupa perasaan tidak suka terhadap mata pelajaran matematika sehingga menyebabkan sikap negatif tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan tidak aktif saat pembelajaran, dan faktor fisiologis berupa siswa merasa pusing saat pelajaran matematika. Faktor eksternal meliputi metode yang digunakan masih belum bervariasi yaitu ceramah dan tidak melibatkan siswa ikut terlibat aktif secara fisik dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang masih belum memadai. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa yaitu dengan melakukan tes ulang atau remedial serta memberikan pelajaran tambahan. Selain itu, dalam pernyataan angket yang dijawab siswa juga ditemukan ada beberapa siswa yang mengikuti les matematika diluar sekolah.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Guru**

Mengingat pentingnya penguasaan matematika dengan baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guru sebaiknya mengajarkan matematika dengan bervariasi yang disesuaikan dengan teori belajar matematika sehingga tidak hanya menggunakan metode ceramah. Variasi mengajar guru juga disertai penggunaan media dan alat peraga yang dapat

meningkatkan antusias siswa dalam belajar matematika dan lebih membantu siswa dalam memahami konsep atau rumus matematika.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya memiliki sikap positif dan bersungguh-sungguh serta lebih aktif dalam pembelajaran matematika misalnya aktif bertanya saat menemui kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, siswa hendaknya memperbanyak latihan soal bahkan ketika dirumah dan siswa sebaiknya lebih teliti lagi dalam mengerjakan soal matematika agar kesulitan belajar matematika dapat dikurangi.

3. Bagi Orang Tua

sebagai orang tua hendaknya lebih dekat dan memahami anaknya sehingga akan lebih mudah untuk mendukung keinginan belajarnya dan mendorong sikap positif anak agar antusias dalam mempelajari matematika. Orang tua berperan serta untuk meyakinkan anak agar menyukai mata pelajaran matematika dan anak tidak lagi menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian yang serupa sehingga dapat ditemukan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika lain.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol Rosid. 2019. *Capailah Prestasimu*. Bogor : Guepedia.
- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hellen. 2002. *Bimbingan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim dan Suparni. 2012. *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Suka Press.
- LN, Syamsu Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noer, Sri Hastuti. 2017. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika.
- Rohmad dan Supriyanto. 2015. *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Runtukahu ,J.Tombokan dan Selpius Kandou. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shadiq, Fadjar. 2014. *Pembelajaran Matematika cara Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmanidata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syafri, Fatrima Santri. 2016. *Pembelajaran Matematika Pendidikan Guru SD/MI*. Yogyakarta: Matematika.
- Wood, Derek. 2017. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.
- Ety Mukhlesi Yeni. 2015. “ Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.2, No. 2.
- Rahayu Sri Waskitoningtyas. 2016. “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol.5, No.1.

Erny Untari. 2013. “Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*. Vol.13, No.1.

Nursalam. 2016. “Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika: Studi pada Siswa SD/MI di Kota Makassar”, *Lentera Pendidikan*. Vol.19, No.1.

Mufarizuddin, 2018. “Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 012 Bangkinang Kota”, *Journal On Education*. Vol.1, No.1.

